

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

UMKM merupakan bisnis atau usaha yang dilakukan oleh perorangan, rumah tangga, masyarakat, dalam lingkup yang cukup kecil dan memiliki jumlah pendapatan atau kekayaan tertentu dengan pembinaan dan pemberdayaan langsung dibawah pemerintahan kota atau kabupaten (Prodjo 2022). UMKM merupakan suatu prioritas pengembangan dalam ekonomi nasional, hal ini dikarenakan UMKM mampu menggerakkan kegiatan perekonomian dan menjadi sumber pendapatan masyarakat. UMKM berpotensi menyerapan tenaga kerja sebesar 97%, dan 60% dari total investasi Indonesia, dilansir dari Data Kementerian KUKM tahun 2021, dengan jumlah pelaku UMKM mencapai 64,2 juta dengan kontribusi produk domestik bruto (PDB) sebesar 61,07% atau setara dengan Rp. 8.573,89 triliun. Hal ini menguatkan bahwa umkm mampu dan mempunyai potensi basis ekonomi national yang kuat.

Pendapatan UMKM merupakan penghasilan atau uang yang didapatkan dari kegiatan atau aktivitas ekonomi seperti penjualan produk atau penjualan jasa kepada konsumen yang dilakukan oleh UMKM, pendapatan bisa menambah nilai aset dalam suatu usaha dan mengurangi liabilitas serta memiliki pengaruh besar dalam kenaikan pendapatan di suatu daerah. Pendapatan bertujuan untuk mencari keuntungan guna menopang dan menunjang kinerja keuangan lini usaha, sehingga diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup masyarakat (Aji & Listyaningrum 2021).

Kriteria Usaha, Mikro Kecil dan Menengah di bedakan menjadi dua faktor seperti modal usaha dan hasil penjualan tahunan yang didasarkan pada (PP No. 7 Tahun 2021). Kriteria modal usaha digunakan untuk pengelompokan UMKM yang baru atau sedang dalam proses pendirian, sedangkan kriteria hasil penjualan tahunan di gunakan untuk membedakan atau mengelompokan antara UMKM yang sudah beroperasi atau menjalankan usahanya.

Sedangkan kriteria yang ditentukan dari hasil penjualan tahunan yang didasarkan pada Pasal 35 ayat (6) PP 7/2021, menyatakan bahwasannya UMKM di golongan menjadi 3, yaitu usaha yang memiliki omset penjualan 0 sampai 2 miliar Rupiah digolongkan kedalam kelompok usaha mikro, dan untuk usaha yang memiliki omset penjualan 2 sampai 5 miliar Rupiah di golongan kedalam usaha kecil, sedangkan untuk usaha yang memiliki omset 15 sampai 50 miliar Rupiah masuk kedalam golongan usaha menengah.

Kriteria menurut Modal usaha memiliki beberapa perbedaan seperti halnya penentuan jumlah besaran modal dan tidak menghitung besaran jumlah atau nominal aset seperti tanah, dan bangunan. Perbedaan kriteria modal usaha disini terletak pada nominal modal yang digunakan, dimana usaha mikro memiliki kriteria modal yang tidak lebih banyak dari 1 (satu) miliar Rupiah, dan untuk usaha kecil memiliki nilai nominal modal yang berada di angka 1 hingga 5 miliar Rupiah, sedangkan usaha yang memiliki nilai nominal modal diatas 5 miliar Rupiah sampai dengan 10 miliar Rupiah masuk kedalam kateogru usaha menengah.

Tujuan UMKM secara tidak langsung bersinggungan dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat menengah, maupun menengah kebawah disekitar, diharapkan mampu menggerakkan perekonomian masyarakat maupun nasional serta menjadi sumber pendapatan masyarakat. Tujuan lain dari UMKM yaitu mengembangkan serta menumbuhkan kemampuan pengolahan barang mentah menjadi barang jadi seperti produk dan jasa yang dibutuhkan masyarakat sehari-hari, yang diharapkan mampu menyerap tenaga kerja dari tingkat pendidikan yang rendah maupun menengah sehingga meningkatkan taraf hidup atau kesejahteraan, dan mengurangi tingkat kemiskinan masyarakat kecil (Hasanah, Kholifah, and Alamsyah 2020).

Kesadaran akan pentingnya kemampuan berwirausaha harus di kenalkan sejak dini tak hanya generasi muda saat ini saja, yang mana ini akan memberikan pilihan opsi karir yang sangat penting untuk mendukung kesejahteraan masyarakat dimasa mendatang. Di Indonesia, jumlah UMKM semakin meningkat, dan jumlah *e-commerce* yang mendukung perkembangan UMKM juga semakin banyak, sehingga pengenalan dan pemanfaatan teknologi di era pemasaran digital sangat diperlukan agar dapat memberikan peluang besar bagi UMKM untuk terus berkembang dan meningkatkan pendapatan. Namun masih banyak pelaku usaha yang masih belum mampu memanfaatkan hal ini secara maksimal, di karena pengetahuan mereka yang relatif rendah serta pemahaman dan pandangan yang terbatas terhadap pemanfaatan teknologi (Madrianah, *et al.* 2023).

Pelaku UMKM di Kudus mengalami peningkatan yang cukup tinggi di tahun 2021 dan terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, dengan jumlah pelaku UMKM yang mencapai 17.182 ditahun 2021, 17.676 ditahun 2022 dan yang terbaru 18.277 pelaku umkm di tahun 2023, yang mana jumlah ini mengalami peningkatan 7,49%, 2,87% dan 3,40% dari tahun 2020 yang berada di angka 15.984 pelaku UMKM yang diambil dari data Disnaker Perinkop UKM Kabupaten Kudus, hal ini secara tidak langsung akan mempengaruhi tingkat pendapatan para pelaku usaha, dikarenakan semakin banyaknya pelaku UMKM akan semakin tinggi pula tingka persaingan. Fenomena ini diambil dari analisa peningkatan data jumlah pelaku UMKM dari Disnaker Perinkop UKM Kabupaten Kudus, berikut merupakan Table dari pertumbuhan pelaku UMKM di Kabupaten Kudus.

**Table 1. 1 Peningkatan UMKM**

<b>Tahun</b>	<b>2020</b>	<b>2021</b>	<b>2022</b>	<b>2023</b>
Jumlah UMKM	15.984	17.182	17.676	18.277
Persentase Peningkatan		7,49%	2,87%	3,40%

Sumber: (Disnaker Perinkop Ukm Kabupaten Kudus 2023)

Pendapatan UMKM di kabupaten Kudus mulai mengalami peningkatan selepas masa pandemi covid 2019, yang mana pada masa covid mengakibatkan menurunnya pendapatan pelaku UMKM, hal ini diterangkan oleh Ali Muklisin (Komisi B DPRD) yang menyatakan bahwa adanya peningkatan selepas covid yang dikutip dari Joglo Jateng (Syamsul 2022).

Pertumbuhan pendapatan UMKM di Kabupaten Kudus yang sudah diterangkan oleh Ali Muklisin ini juga di perkuat dengan adanya data pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Kabupaten Kudus. Bisa dilihat dari Gambar 1.1 bahwasannya pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kudus mengalami peningkatan pada tahun 2021 pasca covid. Pertumbuhan pendapatan ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti dilonggarkannya protokol kesehatan pasca covid, dukungan pemerintah Kabupaten Kudus dalam meningkatkan perekonomian, seperti diadakannya UMKM KUDUS EXPO, Festival Dandangan, dan *evnet-event* lainnya, artikel ini dilansir dari akun media sosial Disnakerperinkop UKM Kudus. Meskipun data peningkatan ini masih berada di angka -1,54%, hal ini sudah memberikan peningkatan dari yang awalnya pada tahun 2020 berada di angka -3,11%, peningkatan ini juga terjadi pada tahun-tahun berikutnya, yang mana pada tahun 2022 berada di angka 2,21%, dan pada tahun 2023 berada di angka 2,19%.

**Gambar 1. 1 Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Kudus**



Sumber: (BPS Kabupaten Kudus)

Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan UMKM, antara lain Modal Usaha, Lokasi Usaha, Teknologi Informasi, Tingkat Pendidikan, dan yang terakhir Lama Usaha. Untuk faktor pertama ialah modal usaha, modal usaha merupakan faktor penting yang mempengaruhi keberlangsungan usaha UMKM. Semakin besarnya modal usaha yang dipakai atau dimiliki, hal ini akan semakin memberikan peluang dan keuntungan yang besar guna meningkatkan pendapatan. Hasil penelitian dari Irmayanti, *et al.* (2021) menjelaskan bahwasannya modal usaha berpengaruh positif ke pendapatan. Hal ini didukung oleh Aji & Listyaningrum (2021), yang memberikan kesimpulan kalau modal usaha berpengaruh positif ke pendapatan UMKM. berbeda dengan apa yang di utarakan diatas, hasil penelitian Sidik & Ilmiah (2022) memberikan hasil yang berbeda yaitu berpengaruh negatif.

Kedua yaitu lokasi usaha, lokasi usaha juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan UMKM. Lokasi yang strategis dapat meningkatkan aksesibilitas dan daya tarik bagi konsumen, hal ini juga berdampak apabila salah atau kurang tepat dalam pemilihan lokasi usaha, yang mana akan berdampak negatif bagi keberlangsungan UMKM itu sendiri. Seperti rendahnya daya jual produk, susah nya akses ke lokasi usaha itu sendiri yang mana akan mempengaruhi minat konsumen, dan menurunkan pendapatan UMKM tersebut. Hasil penelitian dari Aji & Listyaningrum (2021), dan juga Marfuah & Hartiyah (2019) sependapat bahwasannya lokasi usaha berpengaruh positif terhadap pendapatan UMKM. Namun Alfian (2023) mnyatakan bahwa faktor lokasi usaha tidak berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan UMKM.

Faktor ketiga yaitu teknologi informasi, faktor ini juga dapat membantu UMKM dalam memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan efisiensi operasional dengan cara penghematan biaya promosi dengan memanfaatkan aplikasi perangkat lunak sebagai media promosi, adapun manfaat lain seperti untuk mengatasi kendala pencatatan manual yang seringkali menjadi masalah, adanya berbagai aplikasi perangkat lunak terjangkau dan mudah digunakan dalam beberapa tahun terakhir juga memberikan kemudahan bagi UMKM dalam memilih solusi sesuai dengan kebutuhan mereka, menghitung keuntungan, dan memperoleh info pelanggan, dan juga memudahkan konsumen dalam mencari informasi-informasi yang mereka butuhkan dari produk UMKM itu sendiri. Hasil penelitian Matandra (2018), dan Aji & Listyaningrum (2021) selaras mengambil kesimpulan bahwasannya teknologi informasi berpengaruh positif terhadap pendapatan UMKM. Namun dalam penelitian Noviono, *et al.* (2021) menyatakan bahwasannya teknologi informasi justru berpengaruh negatif ke pendapatan UMKM.

Faktor keempat yaitu tingkat pendidikan, faktor ini sedikit lebihnya berpengaruh ke kualitas sumber daya manusia, yang mana ini akan mempengaruhi kualitas produk yang dihasilkan atau diproduksi, juga jumlah produk yang mampu dijual oleh UMKM tersebut. tak hanya berhenti disitu, tingkat pendidikan pemilik usaha juga memiliki pengaruh penting seperti halnya memudahkan UMKM dalam menentukan strategi pasar, meningkatkan kualitas produk, meningkatkan standart operasional, kesadaran akan meningkatkan kesejahteraan karyawan, yang mana secara tak langsung akan berdampak bagi kesehatan UMKM, dan juga

memudahkan dalam memahami ketentuan dan peraturan-peraturan pemerintah dalam melaksanakan kegiatan usahanya (Windri, *et al.* 2021). Penelitian Sidik & Ilmiah (2022) memberikan hasil bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap pendapatan UMKM. Hal ini selaras dengan penelitian (Windri, *et al.* 2021). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Hasanah, *et al.* (2020) menunjukkan sebaliknya, yaitu tingkat pendidikan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan UMKM.

Faktor kelima yaitu lama usaha, merupakan rentan waktu yang sudah dijalani oleh pelaku usaha dalam menjalankan usahanya (Marfuah & Hartiyah 2019). Biasanya semakin lama usaha itu beroperasi, akan semakin meningkatkan nilai kepercayaan konsumen dan kredibilitasnya, yang mana hal ini sangat susah untuk di raih tanpa adanya konsistensi dan hal ini susah digantikan dengan faktor lain, lama usaha akan mempengaruhi mindset konsumen, hal ini didasari pada kecenderungan masyarakat yang akan lebih mudah menaruh kepercayaan jika usaha tersebut sudah beroperasi lama, seperti halnya pedagang yang sudah berjualan selama 10 tahun akan lebih dipertimbangkan dibandingkan pedagang yang baru memulai usahanya selama 1 bulan. Hasil penelitian dari Marfuah & Hartiyah (2019), dan juga Husaaini & fadhilani (2017) sependapat bahwasannya terdapat pengaruh positif antara lama usaha terhadap pendapatan usaha. Namun dalam penelitian Lestari & Widodo (2021) memperoleh bahwa lama usaha tidak berpengaruh positif serta tidak signifikan pada pendapatan UMKM.

Penelitian dengan menggunakan variabel pendapatan UMKM sebelumnya sudah pernah dilakukan, akan tetapi hasil dari penelitiannya kurang konsisten,

adapun dari hasil penelitian terdahulu terdapat keterbatasan dan beberapa asumsi dalam penelitiannya, dalam penelitian ini penulis melanjutkan penelitian yang didasari pada penelitian Aji & Listyaningrum (2021) yang berjudul “pengaruh modal usaha, lokasi usaha, dan teknologi informasi terhadap pendapatan umkm di Kabupaten Bantul” dalam hal ini peneliti ingin melakukan penelitian yang lebih dalam dikarenakan masih adanya keterbatasan dalam jumlah pengambilan *sampling* pada penelitian sebelumnya, penulis juga menambahkan beberapa variabel, yaitu variabel tingkat pendidikan yang diambil dari jurnal penelitian yang dilakukan oleh Sidik & Ilmiah (2022), dan variabel lama usaha yang diambil dari jurnal penelitian Windri, *et al.* (2021), penambahan variabel ini dilakukan guna terciptanya pembaharuan dan pengembangan dalam penelitian ini.

Terdapat dua perbedaan dalam penelitian kali ini dengan penelitian terdahulu, untuk perbedaan yang pertama ada pada penambahan dua variabel *independent*, yaitu lama usaha dan tingkat pendidikan, penambahan variabel ini dikarenakan lama usaha dan tingkat pendidikan memiliki peranan yang cukup penting bagi perkembangan usaha dan juga pendapatan usaha itu sendiri, semakin lama usaha berjalan, semakin banyak peluang, tantangan, dan pelajaran yang didapatkan oleh pelaku UMKM, hal ini dapat mencerminkan pengalaman, keterampilan, dan pengetahuan yang secara tidak langsung akan meningkatkan kualitas layanan dan produk yang akhirnya akan mempengaruhi tingkat pendapatan UMKM, yang mana keahlian dalam memanajemen peluang dan tantangan tidak akan bisa didapatkan begitu saja jika tidak memiliki pengalaman dalam menjalankan usaha (Aji & Listyaningrum 2021).

Tidak hanya lama usaha, tingkat pendidikan juga mempunyai peranan penting, yang mana tingkat pendidikan secara tidak langsung akan mempengaruhi pola pikir seseorang dalam melakukan kegiatan sehari-hari, maupun dalam *profesionalitas* pekerjaan, semakin tinggi tingkat pendidikan akan semakin memudahkan operasional suatu usaha mulai dari operasional sehari-hari maupun pengembangan inovasi yang dilakukan guna menghadapi persaingan, semakin tinggi tingkat pendidikan juga akan semakin memperbesar kemungkinan pelaku UMKM memiliki literasi keuangan, pemasaran, dan teknologi yang lebih baik untuk dimanfaatkan guna kelancaran usaha (Aji & Listyaningrum 2021). Perbedaan kedua terletak pada penentuan objek penelitian, dimana penelitian sebelumnya mengambil objek kabupaten Bantul, untuk penelitian kali ini mengambil objek di kabupaten kudas, hal ini didasari pada peningkatan jumlah UMKM pada Kabupaten Kudus yang sangat *massif* pada periode 2021 dan 2022, yang mana mengalami persentase kenaikan sebanyak 7,49% dan 10,58% dari tahun sebelumnya yaitu 2020.

Setelah uraian latar belakang yang sudah menjelaskan tentang pentingnya UMKM dan pengaruhnya yang sangat besar terhadap perekonomian Indonesia, dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan UMKM, diharapkan dapat membantu para pengusaha UMKM di Kabupaten Kudus untuk mengembangkan usahanya dan meningkatkan pendapatannya. Selain itu penelitian ini juga dapat memberikan masukan bagi pemerintah dan instansi terkait dalam mengembangkan program dan kebijakan yang dapat mendukung pengembangan UMKM di Kabupaten Kudus. Dikarenakan seiring bertambahnya

tahun UMKM di kabupaten kudas mengalami peningkatan jumlah yang signifikan dan *masif*, umkm di kabupaten Kudus juga masih perlu adanya pengoptimalan dalam hal teknologi informasi, lokasi usaha, dll. Sebab itulah penelitian ini sangat penting dilakukan di kabupaten Kudus

Mengacu pada penjabaran tentang latar belakang dan permasalahan, maka dari itu dalam penelitian ini mengangkat judul **“Pengaruh Modal Usaha, Lokasi Usaha, Teknologi Informasi, Tingkat Pendidikan, dan Lama Usaha terhadap Pendapatan UMKM di Kabupaten Kudus”**

## **1.2 Ruang Lingkup**

Ruang lingkup permasalahan dalam penelitian ini meliputi ;

1. Penelitian ini melibatkan variabel seperti modal usaha, lokasi usaha, teknologi informasi, tingkat pendidikan dan lama usaha, sedangkan pendapatan UMKM menjadi variabel dependennya.
2. Objek yang akan diteliti adalah UMKM yang berada di kabupaten Kudus.

## **1.3 Perumusan Masalah**

Merujuk pada fenomena yang telah dijlaskan sebelumnya, dimana pelaku UMKM di Kabupaten Kudus mengalami peningkatan yang cukup tinggi di tahun 2021, oleh karena hal itu perumusan masalah di penelitian ini meliputi:

3. Apakah modal usaha berpengaruh terhadap pendapatan UMKM?
4. Apakah lokasi usaha berpengaruh terhadap pendapatan UMKM?
5. Apakah teknologi informasi berpengaruh terhadap pendapatan UMKM?
6. Apakah tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pendapatan UMKM?
7. Apakah lama usaha berpengaruh terhadap pendapatan UMKM?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan diatas, tujuan dari penelitian ini meliputi:

1. Untuk menganalisis dan menguji, apakah Modal Usaha berpengaruh terhadap pendapatan UMKM.
2. Untuk menganalisis dan menguji, apakah Lokasi Usaha berpengaruh terhadap pendapatan UMKM.
3. Untuk menganalisis dan menguji, apakah Teknologi Informasi berpengaruh terhadap pendapatan UMKM.
4. Untuk menganalisis dan menguji, apakah Tingkat Pendidikan berpengaruh terhadap pendapatan UMKM.
5. Untuk menganalisis dan menguji, apakah Lama Usaha berpengaruh terhadap pendapatan UMKM.

#### **1.5 Kegunaan Penelitian**

Berikut adalah beberapa kegunaan dari penelitian ini dilihat dari dari manfaat teoritis dan praktis:

1. Manfaat teoritis:
  - Memberikan kontribusi pada pengembangan teori dan pengetahuan mengenai pendapatan UMKM.
  - Mengembangkan pemahaman tentang hubungan antara kelima variabel yang ada dengan variabel pendapatan UMKM di Kabupaten Kudus.
  - Menyediakan informasi dan data empiris yang dapat digunakan oleh peneliti lain untuk penelitian selanjutnya di bidang yang sama.

2. Manfaat praktis:

- Memberikan informasi bagi para pengusaha UMKM di Kabupaten Kudus untuk meningkatkan pendapatan mereka dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya.
- Memberikan informasi bagi pemerintah dan instansi terkait dalam mengembangkan program dan kebijakan yang dapat mendukung pengembangan UMKM di Kabupaten Kudus.
- Menyediakan informasi bagi investor yang tertarik untuk berinvestasi di Kabupaten Kudus, terutama dalam bidang UMKM.
- Memberikan informasi bagi masyarakat umum tentang pentingnya UMKM dalam meningkatkan perekonomian daerah, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan UMKM dalam meningkatkan pendapatannya.